

RUMAH PUSPO BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TARI NUSANTARA

Eko Digdoyo
ekodigdoyo77@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian adalah turut serta memublikasikan keragaman budaya nusantara, sebagai model penyelenggaraan pendidikan karakter bagi anak dan remaja berbasis budaya kearifan lokal. Kajian ini menunjukkan melalui **pesan moral** seni tari perlu ditransformasikan dan diimplementasikan baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman dan karakter budaya di masyarakat. Rumah Puspo Budaya Nusantara telah memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui model pendidikan karakter anak dan remaja khususnya melalui ketrampilan seni tari nusantara. Hal ini terbukti melalui fasilitas yang dimiliki Rumah Puspo Budaya Nusantara senantiasa terbuka untuk umum bagi pegiat seni budaya. Eksistensi Rumah Puspo Budaya Nusantara melalui pendidikan informal maupun formal yang diselenggarakan dapat dikatakan mampu membentuk karakter anak dan remaja. Secara sadar maupun tidak sadar, pendidikan karakter mengacu pada; etika, moral, nilai, religius, budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri. Untuk itu, pendidikan baik formal, informal, dan non-formal pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu menjadi manusia yang baik (*good*).

Kata Kunci: Budaya, pendidikan Karakter, tari nusantara

PENDAHULUAN

Fokus kajian ini adalah mengambil obyek peran Rumah Puspo Budaya Nusantara sebagai pusat pengembangan pendidikan karakter bagi anak dan remaja serta strategi manajemen Rumah Puspo Budaya Nusantara sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Anak dan Remaja khususnya melalui pendekatan budaya.

Dari berbagai sisi, kebudayaan dapat dipandang sebagai pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Kebudayaan berarti milik bersama sebagai anggota masyarakat. Sebagai pengetahuan relevansi dan eksistensinya, kebudayaan

adalah pedoman menyeluruh yang mendalam dan mendasar bagi kehidupan masyarakat sebagai warga negara. Selanjutnya sebagai pedoman bagi kehidupan, kebudayaan dibedakan dari kelakuan dan hasil kelakuan; karena kelakuan itu terwujud dengan mengacu atau berpedoman pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1989).

Sebagai pengetahuan, kebudayaan juga berisikan tentang konsep-konsep, metode-metode, resep-resep, dan petunjuk-petunjuk untuk memilih dan memilah (mengkategorisasi) konsep-konsep dan merangkai hasil pilahan untuk dapat digunakan sebagai pedoman dalam

menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan dalam mewujudkan tindakan-tindakan dalam menghadapi dan memanfaatkan lingkungan dan sumber-sumber dayanya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan untuk kelangsungan hidup.

Seiring dengan perkembangan global, kebudayaan nasional Indonesia perlu diisi oleh nilai-nilai dan norma-norma lokal dan nasional sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai dalam upaya menjaga kedaulatan negara dan integritas nasional.

Dasar kajian ini merupakan kenyataan sosial di mana Indonesia merupakan negara yang dapat dikatakan sebagai negara yang kaya akan budaya, dengan memiliki keragaman yang cukup bervariasi, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai penambah indahannya khasanah budaya bangsa. Persoalannya saat ini adalah mampukah warga negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban penuh pada jaman sekarang tetap mempertahankan eksistensi dan integritas kebudayaannya.

Sebab apabila diulang kembali berbagai peristiwa yang terjadi, banyak kebudayaan Indonesia yang telah “diakuisisi” oleh negara-negara lain. Hal ini dapat membuktikan dengan jelas bahwa belum adanya kekuatan hukum yang kuat yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentang kebudayaannya. Resikonya adalah menyebabkan kemudahan bagi bangsa lain untuk mengambil dan mengakuinya. Berbagai kasus akuisisi terhadap eksistensi budaya yang telah melekat pada diri bangsa

Indonesia menurut penafsiran peneliti tidak sepenuhnya menyalahkan negara lain. Sebab kesalahan pada diri bangsa Indonesia adalah sering melemahnya dan tidak perhatiannya terhadap budaya yang melekat pada diri bangsa selama ini. Artinya eksistensi budaya yang ada sering tidak dikelola, tidak diekspos secara komitmen sebagai kebanggaan nasional.

Bukan hanya itu saja, sebab modernisasi dan globalisasi jika tidak sikapi secara bijak dapat menimbulkan berbagai opini yang akan melahirkan sebuah kebingungan di tengah-tengah berbagai perubahan yang berlangsung. Sebab berbagai pemikiran globalisasi-westernisasi-dan hedonisme telah merasuk ke anak dan remaja.

Kemudian yang lebih memprihatinkan lagi, banyak jenis kesenian dan bahasa nusantara yang dianggap sebagai ekspresi dari bangsa Indonesia semakin terancam punah. Sejumlah warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang telah hilang entah kemana. Padahal warisan budaya tersebut memiliki nilai tinggi dalam membantu memperkuat citra bangsa Indonesia pada saat ini maupun periode akan datang.

Tentunya era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari bagi semua kalangan, namun demikian globalisasi nampaknya menggeser nilai-nilai identitas nasional, sehingga menghasilkan permasalahan baru terkait berlangsungnya nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun demikian permasalahan ini akan mengakibatkan dampak positif (keterbukaan) namun juga dampak negatif (pergeseran nilai-karakter budaya bangsa).

Untuk itu, perlu menumbuhkan kesadaran bagi anak, remaja, dan pemuda akan pentingnya eksistensi budaya lokal di Indonesia. Jadi, yang perlu dipahami adalah eksistensi budaya lokal yang dimiliki Indonesia dan beranekaragam berdasarkan daerah tertentu, sehingga keragaman tersebut merupakan modal sosial dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa (Mering, 2002:76). Misalnya tiap daerah memiliki ciri khas budaya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, ataupun adat istiadat yang dianut. Semua itu dapat dijadikan kekuatan untuk dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa khususnya dalam memperkuat karakter (Nuraeni, 2013:16)

Jadi, kekhasan budaya lokal sering kali menarik pandangan bagi bangsa lain. Terbukti banyaknya warga asing yang mempelajari budaya Indonesia seperti tarian khas suatu daerah. Hal ini membuktikan bahwa budaya bangsa Indonesia memiliki ciri khas yang unik, sekaligus menjadi sumber ketahanan budaya Indonesia. Untuk itu, jika budaya lokal tetap dipertahankan tentunya dapat memupuk nilai karakter anak dan remaja.

Namun permasalahan selanjutnya adalah minimnya komunikasi budaya, kurangnya komunikasi tentang kebudayaan bangsa Indonesia, hal ini merupakan hambatan yang harus dibahas dalam kajian ini. Minimnya komunikasi sering terjadi perselisihan antar suku yang dapat berdampak turunnya ketahanan budaya nasional termasuk karakter bangsa. Kemudian peran serta masyarakat terutama orang tua serta pemerintah

sangat penting, seperti memberikan pengetahuan wawasan kebudayaan lokal kepada anak-anak dan remaja, sehingga mereka biasa mencintai kebudayaan mereka sendiri dibandingkan dengan kebudayaan asing, dengan begitu maka kebudayaan lokal dapat dilestarikan dan menjadi modal mengembangkan pendidikan karakter.

Pada sisi lain, kebudayaan luar dianggap sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Tetapi persoalannya banyak budaya-budaya asing datang tidak sesuai dengan kepribadian, watak, serta karakter bangsa Indonesia, akibatnya dapat “merusak” karakter generasi muda. Wacana globalisasi memang telah hadir di tengah-tengah kehidupan, namun dampak globalisasi rupanya secara tidak langsung telah melunturkan bahkan menghancurkan identitas kebudayaan serta karakter bangsa (*Kompas*, 19 April 2014). Oleh karena itu, kekayaan budaya yang majemuk perlu penguatan nilai, baik secara ideologi maupun implementasi.

Untuk itu, tema ini dipandang sangat penting dalam rangka memberikan porsi khususnya pengembangan pendidikan karakter bagi anak dan remaja. Pengembangan pendidikan karakter sebagai modal dalam sistem pendidikan di Indonesia terutama agar anak dan remaja memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada tata nilai kehidupan yang terjadi pada masyarakatnya, khususnya pesan-pesan moral dalam seni tari.

Oleh karena itu, pesan moral seni tari perlu ditransformasikan dan diimplementasi

baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman dan karakter budaya di masyarakat. Dalam kajian penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah Rumah Puspo Budaya Nusantara sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Anak dan Remaja Melalui Ketrampilan Seni Tari Nusantara.

METODE

Melalui pendekatan pendekatan kualitatif (*Qualitative Research*) kajian ini setidaknya dapat mengungkap kehidupan masyarakat tertentu baik sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial (Creswell, 2010). Oleh karena itu, melalui proses mengumpulkan data yang terkait peran lembaga sosial, selanjutnya mengidentifikasi serta melakukan pengamatan, wawancara secara langsung ke pemilik komunitas Rumah Puspo Budaya Nusantara, Instruktur/Guru/Pelatih seni tari, dan pengelola Yayasan lainnya. Informan lain yang dianggap penting adalah beberapa kalangan orang tua, anak, remaja, dan masyarakat sekitar yang memiliki urgensi terkait kajian ini. Di samping sumber primer dari hasil wawancara, data penelitian diperkuat dengan penelusuran sumber-sumber pustaka terkait seperti peta, gambar-gambar atau foto. Kemudian secara teknis pengumpulan data dilakukan pengamatan langsung di Pendopo Rumah Puspo Budaya Nusantara, **beralamat di** Jalan Elang Raya, Kampung Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara lebih luas arti budaya merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk dipergunakan sebagai pedoman untuk mengadaptasikan dirinya dalam menghadapi lingkungan alam dan sosial agar mereka dapat tetap melangsungkan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1989:181). Karena itu budaya sering dinamakan disain atau pedoman menyeluruh dari kehidupan (Kuntowijoyo, 1995: 47). Untuk itu Edward B. Tylor (1871 dalam Ranjabar, 2006: 47) menegaskan bahwa budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Jadi, berangkat dari konsep di atas, kebudayaan memiliki eksistensi yang sangat melekat pada diri manusia, kemudian diteruskan secara sosial dengan cara belajar, kebudayaan itu terjabarkan dari komponen-komponen biologi, psikologi, dan sosiologi dari eksistensi manusia, kebudayaan itu berstruktur, kebudayaan terbagi dalam aspek-aspek, kebudayaan itu sifatnya dinamis, dan nilai-nilai dalam kebudayaan itu bersifat relativisme (dalam Digdoyo, 2015: 93).

Jadi, fungsi budaya menjadi kumpulan pedoman atau pegangan hidup dalam melangsungkan kehidupannya yang lebih baik. Karena itu, seringkali budaya juga dinamakan sebagai *blueprint* (rancangan) atau disiplin menyeluruh dari kehidupan (Suparlan dan Sudjangi, 1992: 85-86).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya berfungsi membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka kebutuhan itu dapat dipenuhi sebaik-baiknya, namun diperlukan pedoman yaitu budaya. Sebagai contoh, manusia harus memenuhi kebutuhan regenerasi atau melanjutkan keturunan. Pemenuhan kebutuhan ini harus ada pedoman, apa yang terjadi kalau tidak ada pedomannya? Pedoman itu dijadikan sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial. Jadi, eksistensi Rumah Puspo Budoyo Nusantara dapat dijadikan sarana dan prasarana menjaga keseimbangan sosial khususnya pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Untuk itu eksistensi budaya perlu dilanjutkan dan dipelajari khususnya bagi anak dan remaja. Sebab budaya tidaklah diwariskan secara genetika belaka, tetapi diperoleh manusia setelah kelahirannya melalui proses belajar. Orang mempelajari budayanya dan besar di dalam budayanya itu. Ralp Linton menyebut budaya sebagai “warisan sosial” umat manusia. Proses penerusan budaya dari generasi satu ke generasi yang lain dinamakan proses pembudayaan (*enkulturasi*).

Makna Kesenian Bagi Manusia

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang telah dikarunia akal untuk berpikir, berkreasi, ekspresi, dan sebagainya. Melalui akal, manusia dapat mengembangkan berbagai kemampuan untuk menciptakan karya yang bernilai tinggi, salah satu karya manusia adalah seni. Pertanyaan mendasar adalah apa yang dimaksud dengan seni?

Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia, seni adalah kemampuan akal manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan mempunyai keindahan untuk dapat dinikmati serta dirasakan oleh manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh William A. Haviland, seni adalah produk perilaku manusia dengan menggunakan imajinasi secara kreatif untuk membantu manusia dalam menerangkan, memahami, dan menikmati hidup yang didasari nilai keindahan (Haviland, 1993: 114).

S Graham Brade-Birks dalam *Concise Encyclopedia of General Knowledge*, menyatakan bahwa dalam arti luas, seni adalah pelatihan akal-budi untuk menghasilkan karya yang menyenangkan bagi kesadaran manusia. Ini termasuk ungkapan imajinatif visual dari benda-benda, seperti dalam patung, lukisan, dan gambar. Namun imajinasi juga menemukan ekspresinya dalam seni musik, drama, tari, puisi, dan arsitektur. Dari definisi-definisi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa seni merupakan ekspresi jiwa, ide, emosi, dan perasaan manusia. Seni terwujud melalui keterampilan atau daya kreativitas manusia dalam bentuk karya-karya yang bersifat indah (estetis) dan simbolis.

Berangkat dari keadaan seni beranekaragamnya kebudayaan manusia Indonesia memunculkan ide-ide dasar dalam melakukan ekspresi budaya yang dikembangkan dalam karya. Penciptaan kebudayaan tersebut diaplikasikan dalam bentuk kesenian dengan tujuan untuk mengeksistensikan diri dan daerahnya. Untuk itu menurut Haviland fungsi seni secara umum adalah; 1. Sebagai hiburan

bagi masyarakat, 2. Untuk menentukan norma perilaku yang teratur, 3. Menambah solidaritas masyarakat, 4. Sebagai simbol komunikasi budaya dengan masyarakat lainnya.

Dengan demikian kesenian sangat berguna baik masyarakat dalam mempertahankan kestabilan kehidupan di masyarakat pada suatu daerah (Yusdy, 2008:18). Untuk itu, seni diharapkan dapat menjadi tontonan (hiburan) sekaligus bisa menjadi tuntunan serta tatanan. Banyak sekali anggota masyarakat menganggap kebudayaan sama dengan kesenian. Anggapan itu memang tidak keliru tetapi juga tidak tepat dan benar begitu saja karena kesenian hanyalah salah satu unsur dari *cultural universal*. Kesenian memang bagian dari dinamika hidup manusia, sehingga dengan kesenian orang dapat menikmati hidup, dalam kata-kata bijak juga sering muncul misalnya “dengan seni hidup menjadi indah”.

Seni ialah pengguna imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan, sehingga seni sering digunakan untuk keperluan yang dianggap penting dan sebagai sarana publikasi praktis (Haviland, 1995a:223). Oleh karena itu, menurut hemat penulis, seni merupakan “sentuhan hati nurani seseorang yang bersifat indah dan relatifisme”. Contohnya indahnya kesenian masyarakat Bali berbeda dengan indahnya seni masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Aceh, Dayak, Bugis, Papua, dan sebagainya.

Jadi, jika dikaitkan dengan tema penelitian, kesenian dapat mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan perhatian rakyat. Melalui karya seni baik; sastra,

suara, tari, atau seni vokal, masyarakat menemukan bahwa seni dapat menjadi sarana untuk memahami pandangan dunia seseorang, dan melalui studi distribusional, kesenian dapat memberi gambaran tertentu tentang sejarah suatu bangsa (Herusatoto, 2001: 34).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi kesenian bagi manusia adalah; menambah kenikmatan hidup sehari-hari, menentukan norma untuk perilaku yang teratur karena kesenian pada umumnya meneruskan adat kebiasaan dan nilai-nilai budaya, dan menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat, hal ini nampak pada berbagai wujud seni musik, dan seni tari.

Urgensi Pendidikan Karakter

Membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter dan berakhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Namun demikian seiring dengan perubahan global, dunia pendidikan tengah menjadi sorotan karena dianggap “gagal” mendidik generasi muda bangsa

Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral. Agustian (2007), menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian.

Problem kemerosotan moral dalam dunia pendidikan antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, perjokian, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti; kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial. Thomas Lickona (dalam Zuchdi, 2009:38) mengatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Tampaknya, tanda-tanda tersebut sudah muncul di Indonesia.

Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan moral selama ini masih kurang maksimal. Hal ini

disebabkan karena proses pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai budi pekerti selama ini lebih menekankan pengembangan IQ (*Intellectual Quotient*) ketimbang EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Seorang guru misalnya, mengajarkan kepada siswanya tentang sopan santun terhadap orang tua, namun yang terjadi di dalam kelas adalah siswa diberi buku untuk menghafal seperangkat materi pengetahuan tentang sopan santun kepada orang tua. Jadi, bisa dikatakan metode pendidikan dalam penyampaian nilai-nilai budi pekerti masih memiliki kelemahan, karena dikonsentrasikan pada aspek kognitif yang cirinya adalah mewajibkan siswa untuk mengetahui dan menghafal konsep tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nurani, sehingga kurang memperhatikan pengembangan kepribadian.

Selain itu, tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan di sekolah, dan juga selama ini pendidikan lebih berpegang pada paradigma belajar untuk mengerjakan soal ujian daripada ujian untuk belajar (belajar hidup). Padahal, menurut Elmubarok (2008:29) kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk peserta didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas (*sense of humanity*). Sementara substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. John Dewey, pakar pendidikan Amerika mengatakan, "Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam

kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus”.

Oleh karena itu, pendidikan moral menurut John Dewey adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang di dalamnya terdapat tolong-menolong, berbuat kebajikan, melayani orang lain, dapat dipercaya, dan jujur. John Dewey juga berpendirian bahwa akhlak, karakter, atau budi pekerti tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses, yang mengandung keutamaan-keutamaan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:19- 21) bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu; tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Ary Ginanjar Agustian juga mengatakan bahwa proses pendidikan moralitas itu harus dilakukan secara kronologis, sebab siapa menabur gagasan, akan memetik perbuatan, dengan menabur perbuatan akan memetik kebiasaan, dengan menabur kebiasaan akan memetik karakter, dan dengan menabur karakter akan memetik nasib (Agustian, 2003:viii).

Jadi, karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu

moral knowing (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, kiranya pendidikan persekolahan maupun non persekolahan perlu mengoptimalkan sistem pembelajaran yang aktual, tidak hanya terfokus pada substansi materi ajar, tetapi perlu menginternalisasikan nilai-nilai sosial-budaya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang termaktub di dalamnya mampu terserap dengan baik oleh peserta didik dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah semestinya peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan menciptakan peserta didik yang bermoral (*moral action*).

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) di era SBY (Muhammad Nuh), mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD karena pada jenjang SD porsinya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Kemudian tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi (dalam Elmubarok,

2008:3) mengatakan bahwa salah satu dosa fatal adalah “*education without character*”(pendidikan tanpa karakter). Oleh karena itu, betapa pentingnya para guru membangun pendidikan nilai yang tinggi dengan menekankan tiga aspek, yakni; kognisi, afeksi, dan psikomotor yang seimbang dan berkesinambungan.

Selanjutnya konsep karakter umumnya sering disamakan artinya dengan akhlak, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus-menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai.

Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasarkan pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal. Istilah nilai, moral, dan budi pekerti sangat berkaitan. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasarkan norma disebut sebagai nilai moral. Budi pekerti adalah perilaku yang berdasarkan nilai moral dan merupakan buah dari budi nurani, sebab budi nurani bersumber pada moral.

Beberapa literatur mengatakan pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, tujuannya adalah

membentuk pribadi anak supaya menjadi warga negara yang baik. Pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup berdasarkan nalar dan hati nurani, yakni proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku luhur yang terus dilakukan di lingkungan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat supaya anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Lebih lanjut dapat diperjelas bahwa terminologi “karakter” itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. “Karakter yang baik” pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah “baik” sebagai sesuatu yang “asli” ataukah sekadar kamufase. Kajian pendidikan karakter bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti (Curriculum Corporation, 2003:33). Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, sehingga pemerintah merasa perlu untuk “membangkitkan kembali” pendidikan karakter di sekolah: *Pertama*, karena metode pembelajaran yang tidak sesuai. Misalnya siswa yang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, akan sedikit sekali menyerap informasi. Sebab jika nilai-nilai karakter ditransfer kepada siswa melalui ceramah, kecil kemungkinan akan tertanam di dalam otaknya, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan.

Kedua, kebanyakan para pendidik menitikberatkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan. Hal inilah yang diduga kuat menjadi penyebab tergerusnya karakter para peserta didik. *Ketiga*, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Meskipun hafal kalau tidak faham, pasti akan lupa, apalagi bisa diterapkan. Pemahaman akan nilai-nilai yang baik tidak bisa dilakukan melalui hafalan, melainkan harus dilakukan dan dipraktikkan. Peserta didik akan

mengingatnya sepanjang masa sebagai suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Keempat, serbuan budaya asing yang begitu dahsyat, sehingga dapat dikatakan mampu “menghancurkan” benteng moral dan agama para generasi muda. Budaya asing yang belum tentu sesuai dengan karakter nilai-nilai budaya, dipakai dan ditiru begitu saja tanpa melalui filter. Untuk itu, budaya yang baik dan yang tidak baik bercampur bahkan mendominasi dan menghilangkan budaya asli. Koesoma (2007:250) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Ghufron (2010:14-15 dan Gustur, 2012) juga mengungkapkan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai

nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Dengan demikian pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan pada saat ini karena hasil pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, apalagi melihat fenomena di kalangan remaja. Dekadensi moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga perilaku siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Kecenderungan yang ada hanyalah siswa cerdas tetapi memiliki emosi tumpul.

Untuk itulah diperlukan guru yang dapat mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1992:53) bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).

Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang

memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat (Zuriah, 2008:6-65). Sementara itu Sjarkawi (2006:39) mengatakan pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku nilai karakter yang bukan sekadar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi dapat meningkatkan perilaku moral yang baik warganegara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

Peran Komunitas Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak dan Remaja

Setidaknya terdapat dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan non-formal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik.

Sementara itu, pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial, seperti norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara (2011) yang mengungkapkan bahwa, pada dasarnya pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, dapat dengan jelas dimaknai bahwa pendidikan yang seutuhnya ialah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran, tetapi juga membentuk karakter yang bermoral.

Proses selanjutnya untuk pengembangan pendidikan karakter adalah kemampuannya untuk melewati tiga tahapan penting, yakni pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan (Licona, 2015). Tiga tahapan tersebut tidak boleh diabaikan, pengembangan pendidikan karakter dalam suatu sistem pendidikan tetap harus selalu memperhatikan keterkaitan antar komponen karakter setiap siswa, terutama terkait perilakunya. Tiga tahap pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut;

1. *Moral Knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik.

2. *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.

3. *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Mendasarkan pada tiga tahapan tersebut, proses pembentukan karakter akan jauh dari kesan dan praktik doktrinasi yang menekan, justru sebaliknya, siswa akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui semua mata pelajaran di sekolah, mengingat kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (Budimansyah, 2011). Oleh karena itu, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter, seperti tampak pada uraian berikut;

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.

3. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah.

Jika merujuk pendapat para ahli, pendidikan karakter (*character education*) merupakan penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan merusakkan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya membangun pendidikan karakter anak dan remaja melalui komunitas tersebut*. Oleh Tilaar (2002:86) pendidikan dianggap dapat mempengaruhi karakter anak dan remaja dalam memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.

Kemudian Suyanto (2009) **menyimpulkan karakter** sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Selanjutnya menurut Kertajaya (2010) pendidikan karakter perlu mengakar pada kepribadian yang dapat mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon lebih baik.

Selanjutnya Dali Gulo (1982:29) menjelaskan terdapat 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas).

Untuk itu, saat ini **pendidikan karakter** telah menjadi perhatian negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara luas dari seluruh dimensi kehidupan persekolahan dan non-persekolahan bagi anak dan remaja untuk membantu pembentukan karakter yang baik dan benar.

Mengingat saat ini semakin majunya teknologi, tentunya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dan remaja yang tidak hanya positif namun juga sebaliknya, sehingga muncul tindak kejahatan seperti; perampokan, pencurian, geng motor, perkosaan, kejahatan dan penyimpangan biologis, sampai dengan pembunuhan, bahkan tak jarang pula anak dan remaja yang masih sekolah melakukan tawuran hingga perilaku a-moral. Untuk itu, eksistensi pendidikan karakter bagi anak dan remaja sangat diperlukan, sebab pendidikan bisa didapatkan dari berbagai pihak seperti orang tua, sekolah, dan lingkungan.

Untuk itu, urgensi pendidikan karakter yang baik dan benar juga dapat memberikan beberapa manfaat seperti; dapat membantu orang lain, menghormati dan dihormati oleh orang lain, serta mendapatkan prestasi dan apresiasi yang baik dari semua pihak. Kemudian dengan adanya pendidikan pembentukan karakter

akan membentuk seseorang menjadi lebih berprestasi, mampu mengembangkan diri secara dewasa, dengan demikian tentu saja nantinya selain membanggakan diri sendiri juga akan membanggakan orang tua dan orang lain. Jadi, merujuk konsep tersebut, Rumah Puspo Budoyo Nusantara merupakan salah satu lembaga pendidikan informal dan formal di persekolahan dasar diharapkan mampu menghasilkan anak didik yang profesional dan berkarakter.

Rumah Puspo Budaya Nusantara

Rumah Puspo Budaya Nusantara merupakan komunitas Paguyuban Puspo Budoyo yang didirikan pada 6 Agustus 2003 oleh Bapak Ir. H. Luluk Sumiarso (seorang pegiat dan pemerhati seni budaya nusantara). Paguyuban ini didirikan tidak lain merupakan wujud rasa perhatian dan kecintaannya terhadap budaya lokal, sekaligus sebagai refleksi keprihatinan terhadap pupusnya kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan sendiri di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Proses pendirian komunitas ini diawali oleh Ir. H. Luluk Sumiarso, dengan membeli tanah tepatnya di Kampung Sawah, Ciputat, Tangerang Selatan, kemudian dijadikan prasarana yang dilengkapi sarana untuk merawat seni budaya nusantara. Untuk itu prasarana tersebut secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pegiat seni budaya dalam mengembangkan inspirasi, bakat, ekspresi, dan apresiasi dalam hal seni budaya nusantara.

Sebagai lembaga resmi yang didirikan oleh Ir. H. Luluk Sumiarso, berikut ini adalah logo resmi Rumah Puspo Budaya Nusantara dan proses

penandatanganan Walikota Tangerang Selatan Ibu Hj. Airin Rahmadiani, SH., MH. di Rumah Puspo pada acara dalam rangka kunjungan kerja di Rumah Budaya Nusantara.

Gambar 1:
Penandatanganan Pendirian Rumah Puspo Budaya Nusantara oleh Walikota Tangerang Selatan



Sumber: Galery Puspo Budaya Nusantara

Perlu diketahui, semula H. Luluk Sumiarso mendirikan padepokan dengan nama Nusantara Institut, sehingga H. Luluk merasa tidak perlu risau dengan hingar-bingar rebutan hak paten dengan negara tetangga atas budaya. Jadi, jika kita merawat budaya sendiri, negara lain tidak akan segampang untuk mengklaim. “Kita harus bercermin pada seni barongsai yang sudah mendunia. Orang akan banyak tertarik pada barongsai sampai ada yang

ingin belajar ke Cina. Jika banyak orang luar yang ingin belajar wayang atau jenis seni lainnya, maka seni-budaya perlu diekspresikan dan dilestarikan di bumi nusantara”.

Untuk itu, H. Luluk (sebagai salah satu Mantan Dirjen Energi Terbarukan Kementrian ESDM), menguatkan niatnya untuk merawat seni budaya nusantara dengan berkaca pada negara lain yang lebih gigih merawat tradisi bangsanya, seperti Jerman dengan Gothe Institute-nya. Maka dari itu, rencana ke depan di Rumah Puspo Budaya Nusantara akan dibuat Bali Corner, Jawa Timur Corner, Jawa Barat Corner, dan lainnya. Di rumah Budaya tersebut direncanakan pula akan dibuatkan simbol atau ciri khusus setiap daerah di nusantara. Meskipun hingga saat ini perencanaan tersebut belum sepenuhnya terlaksana.

Melalui manajemen yang telah dikelola selama ini, hampir setiap hari Rumah Puspo Budaya Nusantara memublikasikan diri kepada masyarakat, instansi-instansi pemerintah, dan pihak swasta tentang pentingnya merawat budaya. Program tersebut dilakukan, selain untuk mengkampanyekan seni nusantara, juga sebagai ajakan untuk lebih serius lagi dalam menghargai warisan luhur bangsa.

Sebagaimana diketahui, bahwa negara ini kaya akan warisan budaya dan sejarah. Namun hanya sedikit orang yang tahu dan peduli untuk melanjutkannya. Untuk itu H. Luluk selalu mengajak kepada semua lapisan masyarakat, terutama instansi pemerintah, sekolah-sekolah untuk menggiatkan kembali melanjutkan dan senantiasa

menghidupkan warisan budaya bangsa sebagai kekayaan sekaligus sarana mengembangkan pendidikan karakter anak dan remaja.

Terbukti hingga saat ini Rumah Puspo Budaya Nusantara memiliki binaan anak dan remaja yang diberikan kesempatan untuk belajar ekspresi seni budaya yang jumlahnya mencapai 100 anak dan remaja yang terbagi menjadi empat tingkat, yaitu; tingkat A, B, C, dan D. Kegiatan ekspresi seni tari nusantara bagi anak dan remaja tersebut terbukti sangat positif, sehingga anak dan remaja tidak hanya sekedar melihat budaya sendiri, tetapi langsung mempraktekkan. Berbagai pementasan-pementasan seni tradisional yang sering digelar oleh Rumah Puspo Budaya Nusantara tentunya sesuai dengan visi dan misinya, yaitu :

1. Pelestarian seni Drama Panggung Tradisional

Sampai saat ini Rumah Puspo Budaya Nusantara telah menggelar sebanyak 48 kali pagelaran di berbagai gedung terkenal, seperti Gedung Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki Jakarta, Balai Kartini Jakarta dan Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) Bandung.

2. Pengembangan dan Pembinaan Seni Tradisi

Rumah Puspo Budaya Nusantara telah sukses menyelenggarakan pagelaran Sendratari Ramayana dibawah sinar bulan purnama setiap akhir semester di Panggung Terbuka Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo di Ciputat, Tangerang.

3. Selain pagelaran-pagelaran seni panggung tradisional, Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo juga menyelenggarakan pergelaran kolaborasi etnis musik dan tari nusantara dan telah sukses mengikuti festival-festival di luar dan di dalam negeri misalnya:
 1. Festival Folklore di Schagen, Belanda (9-15 Juli 2007)
 2. Festival Folklore di Valencia, Spanyol (14-30 Agustus 2008)
 3. Festival Folklore di Lefkada, Yunani (16-23 Agustus 2009)
 4. Festival Folklore di Agrinio, Yunani (24-30 Agustus 2009)
 5. Pagelaran Indonesian Night KBRI di Yunani di Acropolis, Athena, Yunani (1 September 2009)
 6. International Folklore Festival “Desde el fin del mundo di Chile (12-23 Mei 2010)
 7. 32nd Bali Arts Festival “Pesta Kesenian Bali XXXII 2010” di Bali (2-3 Juli 2010)
 8. Indonesian Night di Madrid atas undangan KBRI di Madrid, Spanyol, dalam rangka memperingati HUT RI yang ke 66, dilanjutkan dengan ikut berperan serta pada Festival Asia di Barcelona (18 – 25 September 2011)
 9. “Monstra Indonesia” di Brescia, Itali, dibuka oleh Dubes RI di Vatikan, Budiartman Bahar (9 November 2013)

Selanjutnya guna memperkuat argumentasi, berikut ini gambar/foto

seputar kegiatan Rumah Puspo Budaya Nusantara terdapat pada gambar 2.

B. Peran Rumah Puspo Budaya Nusantara

Sebagaimana telah diutarakan di atas, bahwa paguyuban Puspo Budoyo kemudian dikenal dengan Rumah Puspa Budaya Nusantara yang didirikan pada 6 Agustus 2003 oleh H. Luluk Sumiarso, merupakan salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya nusantara melalui seni tari nusantara. Jadi, jika merujuk eksistensi Rumah Puspo Budaya Nusantara dapat dianalisis adanya peran dalam membentuk karakter anak dan remaja. Artinya melalui pendidikan formal dan informal yang diselenggarakan dapat dikatakan mampu membentuk karakter anak dan remaja. Alasan mendasar adalah adanya penamaan nomenklatur untuk merujuk kepada kajian pembentukan karakter peserta didik, tergantung kepada aspek penekanannya. Di antaranya yang umum dikenal ialah pendidikan; moral, nilai, religius, budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri. Masing-masing penamaan kadang-kadang digunakan secara saling berkontribusi (*inter-exchanging*), misal pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai atau pendidikan religius itu sendiri (Samani, 2012).

Untuk itu, baik pendidikan formal, informal, dan non-formal pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), menjadi manusia yang baik (*good*), beradab, bertanggungjawab, dan berkarakter. Menjadikan manusia cerdas dan pintar mudah melakukannya, tetapi

menjadikan manusia yang baik dan bijak, tentunya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia. Untuk itu, Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo menurut peneliti memiliki andil membentuk karakter anak dan remaja menjadi lebih kreatif, baik dan bertanggungjawab.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang baik mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter yang dipraktekkan di Rumah Puspo Budaya Nusantara tentunya lebih tepat disebut sebagai pendidikan budi pekerti berbasis budaya lokal. Muatan pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual namun tetap menjunjung tinggi nilai kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah maupun komunitas pendidikan dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Namun demikian, pendidikan karakter yang diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai

tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dalam upaya membantu anak dan remaja untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Akan tetapi proses demikian belum cukup, maka sebagai salah satu institusi pendidikan informal atau non formal Rumah Puspo Budaya Nusantara dapat andil membangun karakter anak-remaja.

Guna menguatkan kegiatan ilmiah dan non ilmiah yang dilaksanakan di Rumah Puspo Budaya Nusantara diantaranya; seminar kebudayaan, pelestarian seni drama panggung tradisional, pengembangan dan pembinaan seni tradisional seperti menari dan juga bermain alat musik, Ciputat Painting Festival, pameran lukisan, fotografi, dan kerap kali dijadikan sebagai lokasi syuting film.

Hingga saat ini bahkan hampir setiap hari, Rumah Puspo Budaya Nusantara dikunjungi oleh para siswa dari sekolah-sekolah di sekitarnya untuk melakukan kegiatan ekstra kurikuler seperti menari, bermain gamelan, atau melukis. Begitu pula sanggar-sanggar kesenian yang menyewa tempat di rumah budaya ini sebagai tempat untuk latihan dan beberapa kelompok masyarakat yang rutin belajar. Khusus hari minggu pagi anak-anak, remaja, ibu-ibu dilatih menari tradisional nusantara.

Di samping berlatih menari, kelompok anak-anak, remaja bahkan ibu-ibu juga rutin untuk latihan bermain alat musik tradisional. Tentunya sangat antusias untuk mengingat alat musik cukup lengkap bervariasi. Demikian

diungkapkan oleh pelatih tari tradisional (Ibu Adis serta Tinu selaku guru tari) yang telah komitmen melatih tari selama ini. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Adis:

“...Memang Rumah Puspo Budaya Nusantara hingga saat ini terbuka kunjungan untuk umum, serta bagi siapa pun yang ingin ikut melestarikan kebudayaan nusantara dengan mengikuti pelatihan menari, bermain musik tradisional, ataupun melukis terdapat beberapa pelatih sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan jadwal yang sudah diatur oleh pihak pengelola” (Minggu, 2 Desember 2018).

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh guru/pelatih seni tari serta ibu-ibu bahwa kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan institusi pendidikan, namun partisipasi komunitas sosial masyarakat. Begitu pula adanya keterlibatan “orang-orang luar” sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas peduli pendidikan karakter dan pemerhati budaya. Untuk itu peran serta masyarakat terhadap pengembangan konsep pendidikan berbasis budaya masyarakat dapat dilihat melalui beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran serta masyarakat tidak hanya berwujud pemberian bantuan uang atau fisik, tetapi juga hal-hal akademik.

- b. Kepedulian sekolah atau komunitas sosial terhadap budaya di masyarakat cukup tinggi.
 - c. Memberi kesempatan luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan termasuk dalam partisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan.
 - d. Program persekolahan maupun non persekolahan disusun dan dilaksanakan dengan mengutamakan kepentingan tujuan pendidikan, bukan hanya untuk kepentingan administratif atau birokrasi.
 - e. Program pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik sekarang maupun mendatang, berorientasi pada peningkatan mutu bukan untuk kepentingan birokrasi.
- Dari beberapa kriteria partisipasi masyarakat di atas, maka masyarakat memiliki posisi yang urgen dalam keberlangsungan pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat, dan peran serta yang diambil oleh masyarakat tidak hanya sebagai donatur, tetapi juga meliputi kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh lembaga pendidikan tersebut. Mengutip pendapat Gunawan (2012) nilai-nilai dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya konsep tersebut diuraikan sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1.

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Nasional

No	Nilai	Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan toleransi yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menguasai lebih dalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan yang didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebaikan pada dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi .
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap orang lain dan masyarakat yang selalu membutuhkannya
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Jadi, merujuk paparan dalam tabel di atas, pendidikan nasional Indonesia saat ini berarti masih menghadapi berbagai masalah. Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa (Suyitno, 2012:2-3). Proses pendidikan masih menitikberatkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal.

Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan persekolahan maupun masyarakat. Sebab sekolah dan masyarakat sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa.

Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah maupun di masyarakat harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Karakter yang dimaksud dalam kajian ini merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku dan berkarakter mulia.

Oleh karena itu membangun karakter adalah mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia. Karakter yang demikian ini mengacu pada

serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan kecakapan yang memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi.

Peserta didik yang memiliki karakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang didasari dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, di namis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Di samping itu, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut (Sultoni, 2016:185-186).

Pernyataan Sultoni tersebut sebetulnya telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat melalui bukunya Budaya dan Mentalitas Pembangunan. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Peserta didik yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan

kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui capaian indikator oleh peserta didik misalnya;

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.

Memperhatikan konsep di atas, maka dalam menghadapi era globalisasi saat ini, diperlukan insan bermoral, kompeten, dan unggul. Dalam hal ini, pendidikan merupakan upaya yang paling strategis. Sistem pendidikan nasional dalam batas tertentu telah menghasilkan insan yang berkualitas, misalnya sejumlah orang yang dipercaya untuk menduduki posisi strategis di semua sektor dan di tengah-tengah masyarakat. Namun, patut diakui bahwa masih banyak pernyataan yang mengindikasikan sistem pendidikan kita ikut andil akan rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan masih merebaknya dekadensi moral yang berdampak terhadap krisis multidimensional. Pernyataan tersebut dapat dimaknai pula bahwa tidak selamanya hasil pendidikan dapat menjamin kualitas sosial peserta didik menjadi lebih baik, justru kadang-kadang sebaliknya.

Kondisi krisis moral pasca reformasi menunjukkan capaian

kompetensi moral yang diproses melalui bangku persekolahan belum menghasilkan keluaran pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Kondisi demikian diduga berawal dari tumbuhnya budaya verbalistik dari proses pembelajaran yang cenderung mengajarkan pendidikan moral sebatas tekstual. Fenomena dan fakta tersebut, menyebabkan banyak pihak menyimpulkan pentingnya peran pendidikan karakter secara intensif sebagai esensi pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*). Perspektif ini menempatkan moral sebagai aspek lingkungan utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Untuk itu dalam upaya membangun moral anak dan remaja perlu didukung pendidikan informal-nonformal, salah satunya adalah program yang dilakukan Rumah Puspo Budaya Nusantara.

Oleh karena itu, kecerdasan moral harus secara sadar dipelajari dan ditumbuhkan melalui pendidikan karakter secara aplikatif. Pada tahap awal implementasi pendidikan karakter di tingkat persekolahan maupun non persekolahan perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter. Berikut ini dokumentasi kagiatan Rumah Puspo Budaya Nusantara yang melibatkan anak-anak-remaja, hingga ibu-ibu yang berlatih seni tari nusantara.

Gambar 1:



Fasilitas Puspo Budaya Nusantara dan berbagai Ekspresi Tari Nusantara anak
Sumber: Galeri Rumah Puspo Budaya Nusantara 2018

C. Rintisan Pendidikan Formal di Rumah Puspo Budaya Nusantara

Rumah Puspo Budaya Nusantara sebelumnya adalah komunitas budaya seni tari nusantara yang hanya dipraktekkan dalam bentuk pendidikan non formal. Namun seiring dengan peminat masyarakat yang semakin banyak, maka dibentuklah pendidikan semi formal (informal). Kemudian sejak tahun 2014 Rumah Puspo Budaya Nusantara mulai merintis pendidikan anak usia dini berbasis Budaya. Dalam bidang pendidikan, budaya merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang mengantarkan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh satuan pendidikan, dan menjadi tolok ukur pada kelakuan peserta didik, seseorang,

masyarakat, dan bangsa dengan budaya sebagai panduan perilakunya.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka kurikulum pendidikan seni budaya oleh Komunitas atau yayasan Rumah Puspo Budaya Nusantara akhirnya pada tahun 2014 mulai diterapkan di satuan pendidikan rintisan pada tingkat pendidikan dasar khususnya pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berbudaya dengan tetap berpatokan pada etika dan tingkah laku keindonesiaan. Model implementasi kurikulum pendidikan seni budaya tersebut merujuk pendapat Ndraha (1997) yang menyatakan bahwa proses pembudayaan dapat terjadi dengan cara:

1) kontak budaya; 2) benturan budaya; dan 3) penggalian budaya.

Model itu dikembangkan dengan dilandasi oleh asumsi bahwa pembentukan budaya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang sekejap, namun memerlukan waktu yang cukup lama, dan bahkan memerlukan sumber daya yang tidak sedikit. Urgensi pendidikan budaya, telah dinyatakan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, bertempat di Hotel Bumikarsa, Jakarta. Kegiatan tersebut tanggal 14 Januari 2010 telah menghasilkan beberapa rekomendasi, satu di antaranya adalah bahwa “Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan” (Kemdiknas, 2010).

Rekomendasi itu, membawa misi jelas bahwa kurikulum pendidikan budaya secara kelembagaan perlu “*dibumikan*” dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan budaya yang telah diimplementasikan ke 300 satuan pendidikan rintisan berintikan seperangkat norma dan nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan, tentunya tidak dapat dilepaskan dari melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal nusantara. Pengembangan model satuan pendidikan rintisan seni budaya perlu diimplementasi pada komunitas-komunitas pelestari budaya. Dalam internalisasi norma dan nilai, baik setiap

satuan pendidikan maupun komunitas diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam menyusun dan melaksanakan kurikulum budaya berdasarkan analisis konteksnya.

Dengan demikian, di masing-masing satuan maupun komunitas pendidikan budaya akan muncul aneka ragam perbedaan. Penyesuaian ini diharapkan akan lebih memudahkan di dalam mengenalkan, menanamkan, dan menginternalisasikan pendidikan seni budaya nusantara. Oleh karena itu, selaku peneliti menjadi tertarik untuk memperoleh gambaran tentang pengembangan sistem pendidikan berbasis budaya pada satuan pendidikan rintisan yang dilaksanakan oleh Rumah Puspo Budaya Nusantara selama ini.

Sebagai rintisan sekolah berbasis budaya terbukti Rumah Puspo Budaya Nusantara di samping mendirikan sanggar seni tari nusantara yang telah berjalan selama 10 tahun dan membina 114 peserta didik mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Kemudian setelah melakukan evaluasi atas perkembangan serta peminat seni tari nusantara, maka pada tahun 2014 mendirikan pendidikan dasar sekolah berbasis budaya. Saat ini jumlah siswa mencapai 88 anak setiap angkatan, yang dibina oleh 13 orang guru dan staf. Berikut ini adalah gambar sarana dan prasarana serta suasana proses pendidikan berbasis budaya nusantara yang diselenggarakan oleh Rumah Puspo Budaya Nusantara:

Gambar 4:



Keadaan Rintisan Sekolah Berbasis Budaya

E.Analisis Kontribusi Rumah Puspo Budaya Nusantara

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa Rumah Puspo Budaya Nusantara telah memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Terbukti penyelenggaraan pendidikan yang selama ini hanya dalam bentuk pendidikan informal yang berorientasi keterampilan berekspresi dalam bidang kesenian tari dan musik, akhirnya mendirikan rintisan pendidikan formal berbasis budaya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat digambarkan bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan in-formal maupun pendidikan formal telah secara sadar menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya.

Pendidikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Tujuannya adalah meningkatkan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri melalui tindakan (Nur, 2013:87-94).

Kemudian jika kita mengamati secara langsung ke lokasi penelitian Rumah Puspo Budaya Nusantara umumnya juga telah menanamkan nilai-nilai karakter nusantara berbasis budaya kearifan lokal. Hal ini dibuktikan adanya

praktek pembelajaran yang mengajarkan budaya lokal nusantara. Model pembelajaran tersebut meskipun dalam bentuk pendidikan informal, bagi anak dan remaja serta orang tua tentunya sangat terkesan positif. Untuk itulah penerapan pendidikan berbasis budaya nusantara tersebut mendapat respon serta dukungan oleh masyarakat sekitar.

Jadi, Rumah Puspo Budaya Nusantara sangat kental mempraktekkan pendidikan berbasis budaya kearifan lokal. Sebagaimana diuraikan oleh Tilaar (2005) serta tokoh sebelumnya bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemecahan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowing*". Kemudian menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

Semakin banyak pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat akan membuat semakin banyak pula kearifan lokal yang dimiliki daerah tersebut. Kuntoro (2012) mengatakan bahwa kata kearifan lokal digunakan untuk mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial-budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh warga masyarakat, sehingga digunakan sebagai panduan atau pedoman untuk membangun

pola hubungan di antara warga atau sebagai dasar untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Kearifan lokal merupakan ciri khas atau keunggulan yang dimiliki setiap wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk membangun peradaban manusia Indonesia.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai basis bagi pendidikan karakter di sekolah. Wahab (2012) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai *local genius* atau *local knowledge* dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan. Secara tidak langsung pernyataan Wahab tersebut telah dipraktekkan oleh Rumah Puspo Budaya Nusantara dalam membina anak didiknya. Guna melestarikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat beberapa cara.

Pertama ialah dengan mengintegrasikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Cara guru atau instruktur menyampaikan nilai karakter tersebut dapat melalui cerita rakyat, bahasa daerah, memainkan alat musik, tari daerah dan dijelaskan bagaimana sejarahnya, menggunakan media pembelajaran berupa permainan tradisional yang merupakan kekayaan Indonesia, mengajarkan anak bahasa daerah dan menjelaskan nilai apa yang dapat diambil dari setiap kegiatan tersebut. Guru maupun instruktur menjelaskan pentingnya nilai karakter

dengan bahasa anak-anak dan mendorong peserta didik untuk melakukannya.

Kedua ialah pengimplementasian melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri dibagi menjadi empat cara, antara lain:

1. Melalui kegiatan rutin menggunakan bahasadaerah, misalnya melakukan senam atau tarian daerah yang sudah menjadi *brandednya* daerah secara rutin setiap seminggu sekali. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan rutin antara lain toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan kadang guru ataupun instruktur menyampaikan pesan moral secara langsung dari kegiatan yang dilakukan.
2. Melalui kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan para guru dengan bersikap ramah antar warga sekolah sebab nilai ramah tamah merupakan salah satu budaya warisan yang terkenal bagi bangsa Indonesia. Kegiatan spontan dilakukan tanpa perencanaan. Salah satu contoh lain ialah nilai sopan santun atau dalam bahasa Jawa sering disebut "*tata karma* atau *anggah ungguh*" merupakan nilai kearifan lokal.
3. Melalui keteladanan yang dilakukan seluruh warga sekolah atau komunitas, terutama kepala sekolahnya atau pemilik/pengelola

komunitas. Seorang siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru atau instruktur.

4. Melalui pengkondisian yaitu menempel beberapa slogan, moto, visi misi, tata tertib sekolah atau yayasan atau komunitas dengan menggunakan tulisan daerah misalnya menggunakan tulisan "*hanacaraka*", menempelkan gambar yang menunjukkan kearifan lokal misalnya gambar makanan khas daerah, kesenian daerah seperti gambar, tokoh wayang, maupun media sebagai miniatur kesenian daerah. Berbagai pengkondisian tersebut dimaksudkan untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Ketiga ialah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler menari adat daerah, mengaitkan kegiatan pramuka dengan mengenal kearifan budaya daerah, ekstrakurikuler karawitan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan minat dan bakatnya, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Melalui cara penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal beberapa cara di atas akan mengurangi ataupun mencegah terlalu jauhnya pergeseran nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia.

Jadi, merujuk paparan di atas, pendidikan tidak mungkin bisa dipisahkan dari kebudayaan. Pada hakekatnya

pendidikan adalah proses pembudayaan, dengan tujuan agar peserta didik kelak dapat hidup layak dan berguna bagi diri dan bagi kehidupan masyarakatnya, sehingga mesti berbasis budaya bangsanya. Pentingnya budaya sebagai basis pendidikan dinyatakan oleh Bruner (dalam Zamroni, 2013:25) “*culture shapes the mind... it provides us with the toolkit by which we construct not only our worlds but our very conception of ourselves and our powers*”.

Hal senada dinyatakan Tilaar (2002:15); Vikas Gora (2011:24) bahwa pendidikan merupakan instrumen penting sebagai sebuah gerakan perubahan dengan menempatkan budaya pada tempat yang amat penting dalam proses transformasi pengetahuan, sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang dimanifestasikan. Persoalannya adalah sistem pendidikan yang instan, terkesan berubah-ubah belum sepenuhnya menggunakan budaya sebagai landasan berpikir, berperilaku pendidikan. Salah satu fenomena yang dapat menjelaskan persoalan tersebut adalah banyaknya peristiwa pendidikan yang menyimpang seperti kekerasan pendidik terhadap peserta didik, banyaknya pelajar yang terlibat dengan obat-obat terlarang, tawuran dan sebagainya yang justru mencederai makna pendidikan itu.

Jadi, eksistensi kebudayaan dalam pendidikan merupakan sesuatu yang dinamis dengan unsur-unsur seperti nilai-nilai luhur budaya bangsa, sesuatu yang diyakini, dimiliki dan diakui bernilai tinggi oleh masyarakat. Secara umum nilai luhur memiliki tujuan yang cukup kompleks yakni mengenal, apresiasi, internalisasi dan kreatif baik ditingkat

persekolahan maupun di masyarakat. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak cukup hanya untuk meningkatkan pengetahuan (melalui *core subjects*) saja, namun harus dilengkapi dengan berkemampuan kreatif-kritis, berkarakter kuat (bertanggung jawab, sosial, toleran, produktif, adaptif).

Jadi, jika memperhatikan dan mendasarkan diri pada nilai-nilai adiluhung pada budaya daerah (lokal) bagi Komunitas Rumah Puspo Budaya Nusantara dapat dijadikan modal serta model untuk diterapkan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, sehingga akan memperkuat jati diri dan karakter anak dan remaja.

Oleh karena itu komunitas atau yayasan Rumah Puspo Budaya Nusantara menjadi modal sosial serta memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Sebenarnya dalam kehidupan manusia dikenal beberapa jenis modal, yaitu *natural capital*, *human capital*, *physical capital* dan *financial capital*. Modal sosial akan dapat mendorong keempat modal di atas dapat digunakan lebih optimal lagi. Secara fisik Rumah Budaya Nusantara menjadi modal sosial serta modal *capital* dalam membangun serta mempertahankan eksistensi kearifan budaya lokal.

Namun demikian tantangan dunia pendidikan saat ini umumnya dan pendidikan non formal dan informal adalah bagaimana hasil pendidikan tidak sekedar menekankan pada penguatan modal manusia (pengetahuan dan keterampilan), tetapi juga mengarahkan pada optimalisasi potensi masyarakat yang tertuang dalam modal sosial dengan

menggunakan 18 nilai adiluhung seperti; kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan ketangguhan. Dari modal sosial tersebut menurut pengamatan peneliti Rumah Puspo Budaya Nusantara telah memenuhi syarat dalam menyelenggarakan proses pendidikan karakter melalui ketrampilan seni tari nusantara.

Kemudian Rumah Puspo Budaya Nusantara juga telah berperan dan punya andil besar terhadap eksistensi budaya nusantara. Artinya eksistensi budaya nusantara telah dikemas menjadi tontonan (hiburan) sekaligus dijadikan tuntunan melalui media pembelajaran seni tari nusantara. Kemudian disosialisasikan kepada masyarakat melalui institusi peduli seni budaya nusantara.

Sosialisasi program dalam sebuah institusi maupun komunitas pendidikan merupakan program pengelolaan pendidikan berbasis budaya di nusantara yang dituangkan dalam bentuk kebijakan publik dan memiliki implikasi yang begitu luas pada aspek perencanaan, sosialisasi, pengelolaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Kegiatan sosialisasi dalam perencanaan pendidikan formal maupun informal sangat penting untuk terwujudnya kualitas pendidikan berdasarkan standar yang ada.

Oleh karena itu, proses sosialisasi dalam pengelolaan pendidikan berbasis budaya yang dikembangkan atas dasar kebijakan pemerintah daerah khususnya

dinas pariwisata meliputi banyak komponen pendidikan dalam konteks sinergi multi sektoral yang meliputi:

1. Pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan Seni dan Budaya di wilayah Tangerang Selatan dengan dewan pendidikan perlu merancang konsep pendidikan berbasis budaya.
2. Pelaku pendidikan yang meliputi kepala sekolah, ketua LKP, guru, tutor, instruktur, praktisi, komunitas, dan tokoh masyarakat termasuk akademisi perguruan tinggi memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan.

Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang yaitu jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik persekolahan maupun masyarakat harus diselenggarakan secara

sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Berangkat dari tujuan pendidikan nasional tersebut, Rumah Puspo Budaya Nusantara tentunya memiliki andil dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kiprahnya yaitu keterampilan seni tari nusantara. Pernyataan tersebut terbukti pada jenjang pendidikan dasar anak usia dini, melalui yayasan atau komunitas tersebut juga berkontribusi atas pencerdasan kehidupan bangsa berbasis budaya.

Jadi, proses pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, warga negara yang baik, dan bertanggungjawab. Yaitu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses secara psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam; olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and*

creativity development) (Djazifah, 2015:28-38).

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Melalui praktek budaya nusantara Rumah Puspo Budaya Nusantara memiliki peluang besar dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan membekalkan yang sangat mendukung untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kemudian Rumah Puspo Budaya Nusantara, juga memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi bangsa yang maju, adil, makmur, berdaulat, dan bermartabat serta berbudaya luhur.

Pandangan tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Samani dan Hariyanto (2012) yang mengungkapkan terdapat empat nilai karakter bangsa yaitu:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati meliputi; beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter bersumber dari olah pikiran antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif;
3. Karakter bersumber dari olah raga/kinestetik antara lain: bersih dan sehat, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif,

kompetitif, ceria, ulet, dan gigih;
dan

4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, mendunia, bangga menggunakan bahasa dan produk bangsa sendiri, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, maka Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan ini sejalan dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh Rumah Puspo Budaya Nusantara. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di persekolahan maupun masyarakat nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam melalui pendidikan seni tari nusantara serta pendidikan anak usia dini dengan mengambil kebijakan berbasis budaya.

Diintegrasikannya nilai-nilai budaya dalam membangun karakter anak dan remaja, karena budaya nusantara adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat nusantara

dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dicapai kehidupan yang bahagia dan harmonis. Budaya nusantara tentunya terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Aspek budaya nusantara yang beraneka ragam tentunya perlu dipelajari dan dilanjutkan oleh anak dan remaja selaku generasi penerus. Oleh karena itu, Rumah Puspo Budaya Nusantara tentunya punya adil dalam melestarikan, mengajarkan, mempertahankan, dan turut melanjutkan budaya nusantara sebagai bagian dari identitas nasional.

Kearifan lokal tentunya juga merupakan produk budaya masa lalu, namun yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Nilai kearifan lokal yang diajarkan di rumah Puspo Budaya Nusantara tentunya memberikan pedoman dan tuntunan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup.

Budaya kearifan lokal juga merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku, peralatan, kebiasaan baik dan benar yang diwariskan secara turun temurun yang dapat memberikan pedoman hidup dalam menyelenggarakan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungannya.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, eksistensi Rumah Puspo Budaya Nusantara dengan model pembelajaran berbasis budaya tentunya telah berkontribusi atas proses pendidikan

berbasis budaya. Sebab berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sudah sejak lama pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda.

Sebagaimana paparan Prof. Cece Rahmat (Guru Besar Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia), bahwa wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi (Rakhmat, 2015)

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, menyatakan era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Dengan adanya globalisasi, maka problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut di atas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Eksistensi kebudayaan negara-negara Barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara

Timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Kenyataan di atas merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Di sinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu "*transfer of values*" dan juga "*transfer of knowledge*". Pendidikan hari ini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi menghadapi derasnya nilai global. Kondisi demikian menurut Tilaar (1999:17) membuat pendidikan hari ini telah tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut;

1. Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional.
2. Nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka.
3. Nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama.

Gambaran tersebut menginterupsi kita untuk kembali memperhatikan pentingnya pembangunan karakter (*Character building*) manusia Indonesia yang berpijak kepada khazanah nilai-nilai kebudayaan yang kita miliki. Lebih lanjut Koentjaraningrat memberikan jalan bagaimana agar gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan ini dapat segera teratasi, ia menyarankan pentingnya kembali merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.

Jika belajar dari Ki Hajar Dewantoro yang mengatakan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan”. Rumusan ini menjangkau jauh ke depan, sebab dikatakan bukan hanya pendidikan itu dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian, kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sementara itu pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia (Tilaar, 1999:68 dalam Rahmat, 2015).

Sebagaimana hasil pengamatan langsung peneliti ke Rumah Puspo Budaya Nusantara, lembaga pendidikan informal ini telah menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya nusantara. Dalam pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; *pertama* pewarisan kebudayaan, *kedua* membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, *ketiga* memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, dan *keempat* harus menjadi sumber inovasi sosial (Rahmat, 2015).

Tahapan tersebut di atas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu; pertama bersifat reflektif, artinya pendidikan merupakan gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung, dan kedua bersifat progresif, maksudnya pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa;

1. Rumah Puspo Budaya Nusantara telah memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa

melalui model pendidikan karakter anak dan remaja khususnya melalui ketrampilan seni tari nusantara. Hal ini terbukti melalui fasilitas yang dimiliki Rumah Puspo Budaya Nusantara senantiasa terbuka untuk umum serta kegiatan seni budaya. Eksistensi Rumah Puspo Budaya Nusantara juga turut mensosialisasikan diri kepada masyarakat dan instansi-instansi pemerintah maupun swasta tentang pentingnya merawat tradisi budaya. Tujuannya adalah selain untuk mengkampanyekan seni budaya nusantara, juga sebagai ajakan untuk lebih serius lagi dalam menghargai warisan budaya bangsa melalui seni tari nusantara. Alasan mendasar adalah negara kaya akan warisan sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya perlu digali (dipelajari) dan wariskan untuk dilanjutkan kepada generasi lanjut baik melalui anak-anak maupun remaja. Sebab saat ini sangat sedikit orang yang peduli untuk mempelajari dan merawatnya terhadap eksistensi seni budaya bangsa sebagai identitas kebangsaan.

2. Eksistensi Rumah Puspo Budaya Nusantara melalui pendidikan informal maupun formal yang diselenggarakan dapat dikatakan mampu membentuk karakter anak dan remaja. Secara sadar maupun tidak sadar pendidikan karakter mengacu pendidikan; moral, nilai, religius, budi pekerti, dan pendidikan karakter itu sendiri.

Untuk itu, pendidikan baik formal, informal, dan non-formal pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit.

Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun. Jadi, merujuk peran Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo menurut peneliti memiliki andil membentuk karakter anak dan remaja.

3. Pendidikan karakter yang dipraktekkan di Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo lebih tepat disebut sebagai pendidikan budi pekerti. Artinya muatan pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

4. Berikutnya adalah strategi manajemen Rumah Puspo Budaya Nusantara sebagai Pusat

Pengembangan Pendidikan Karakter Anak dan Remaja adalah melalui pendekatan kegiatan ilmiah dan non ilmiah misalnya melalui; seminar kebudayaan, pelestarian seni drama panggung tradisional, pengembangan dan pembinaan seni tradisional seperti menari dan juga bermain alat musik, Ciputat Painting Festival, pameran lukisan, fotografi, dan kerap kali dijadikan sebagai lokasi syuting film.

5. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat digambarkan bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan in-formal maupun pendidikan formal telah secara sadar menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya. Yaitu tindakan yang mendorong bagaimana seorang anak dan remaja bertindak, bersikap, berucap, dan merespon peristiwa sosial yang di dasari oleh kualitas diri bagi anak dan remaja.
6. Nilai-nilai karakter yang diprogramkan oleh Kementrian Pendidikan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh Rumah Puspo Budaya Nusantara. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di persekolahan maupun masyarakat nilai-nilai budaya diintegrasikan dalam melalui pendidikan seni tari nusantara serta pendidikan anak usia dini dengan mengambil kebijakan berbasis budaya.
7. Diintegrasikannya nilai-nilai budaya dalam membangun karakter anak

dan remaja karena budaya nusantara adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat nusantara dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga dicapai kehidupan yang bahagia dan harmonis.

B. Saran/Rekomendasi

Melalui proses sosialisasi dalam pengelolaan pendidikan berbasis budaya yang dikembangkan atas dasar kebijakan pemerintah daerah khususnya dinas pariwisata meliputi banyak komponen pendidikan dalam konteks sinergi multi sektoral yang meliputi:

1. Pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan Seni dan Budaya di wilayah Tangerang Selatan dengan dewan pendidikan agar mendukung, merancang, memublikasikan, dan mengembangkan konsep pendidikan wisata berbasis budaya, salah satunya adalah Rumah Puspo Budaya Nusantara.
2. Dalam mengembangkan pendidikan karakter di persekolahan maupun masyarakat, pemilik dan pengelola Rumah Puspo Budaya Nusantara perlu bekerjasama dengan masyarakat, pegiat seni budaya, akademisi perguruan tinggi, serta peningkatan manajemen sumberdaya manusia dalam jumlah dan kualitas yang memadai sebagai pendukung utama keberlanjutan institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *ESQ: Emotional, Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga
- Budimansyah, Dasim. 2011. *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Creswell, J. W. 2010. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oak: Sage Publication Inc.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Elmubarak, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Gustur Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter: Tujuan Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif-Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres
- Haviland, William. A. 1993. *Antropologi* Jilid 1-2. Jakarta: Erlangga
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Puskum.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1989. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kotter, John P. & Heskett, James L. 1998. *Corporate Culture and Performance*. Terjemahan Benyamin Molan. Jakarta: PT Prehalindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 1987. *Character Development in the Family*. Dalam. Ryan, K. & McLean, G.F. Character development in schools and beyond: 253-273. New York: Praeger.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.

- Kemdiknas. 2010. *Laporan Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (tidak diterbitkan), Hotel Bumikarsa, Kompleks Bidakara. Jakarta: Kemdiknas.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- Mering, Ngo. 2002. *Kemajemukan dan Keanekaragaman: Menggagas Transformasi Konflik Sosial dan Politik*. Jakarta: Yayasan Sains Estetika dan Teknologi.
- Miles dan Huberman. 2010. *Qualitative Data Analysis*. United States of Amerika: SAGE Publications.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nuraeni, Heny Gustini. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Zuriah, Nurul dkk. 201. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik, Religius Manusiawi*. Malang: UMM Press
- Rakhmat, Cece. 2015. *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri, Bali.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Samani, M. dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H. A. R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Vikas, Gora. 2011. *Humanist Education in Developing Countries*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Yusdi, Ahmad. 2008. *Manusia Sebagai Makhluk Budaya*. Makalah dalam Pelatihan Nasional Dosen MBB, Surabaya: Kemendikbud
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Budimansyah, D. 2007. Pendidikan Demokrasi Sebagai Konteks *Civic Education* di Negara-negara Berkembang, *Jurnal Acta Civicus*, Vol.1 No.1, hlm.11-26.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Djazifah. Nur ER, Mulyadi, dan S. Wisni Septiarti. Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya pada Lembaga Pendidikan Non-Formal di daerah Istimewa Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*, Volume 8, Nomor

- 2, September 2015. Universitas Negeri Yogyakarta. Hal. 28-38
- Kertajaya, Hermawan. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 2*. Universitas Muhammadiyah Purworejo, hal. 115-119
- Kompas*, 29 Maret 2014
- Kompas*, 19 April 2014
- Nur, Haerani. 2013. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013. FP Universitas Negeri Makassar. Hal. 87-103
- Nuraini, Intan. dan A. Aco Agus. 2012. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima). *Jurnal PPKn* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Hal 35-45
- Sultoni, Achmad. 2016. Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*. Universitas Negeri Malang. Volume 1, Nomor 1, Juni 2016; p-ISSN 2540-8070, e-ISSN 2541-173X. Hal. 185-207
- Suyitno, Imam. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, FBS Universitas Negeri Malang. Tahun II, Nomor 1, Februari 2012. Hal. 1-13